



Bireuen Sebagai Kota Juang Bireuen as a Fighting City

Zuraihan^{a,*}, Idayani^b, Kumita^b

^a Prodi Arsitektur Universitas Almuslim, Matanglumpangdua, Bireuen, Indonesia

^b Prodi Teknik Sipil Universitas Almuslim, Matanglumpangdua, Bireuen, Indonesia

Article Info	ABSTRACT
<p>Keywords: History Bireuen City of juang</p>	<p>Bireuen was once the third capital of the Republic of Indonesia for a week, after Yogyakarta fell into the hands of the colonialists during the Dutch Military Aggression II (1947-1948), "Meuligoe, the Regent of Bireuen, which was now the place of exile for President Soekarno," 18 June 1948, Bireuen was became the third Capital of the Republic of Indonesia for a week. The method used in this research is historical research which is used to compile facts, describe, and draw conclusions about the past. The activities carried out in the historical method are topic selection, heuristics, criticism, interpretation and historiography. The results obtained from this study are historical identification and historic heritage buildings in Bireuen district.</p>
Info artikel	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Sejarah Bireuen Kota juang</p> <p>Received: 15 Januari 2023 Accepted: 23 Januari 2023 Published: 31 Januari 2023</p>	<p>Bireuen pernah menjadi ibukota RI yang ketiga selama seminggu, setelah Yogyakarta jatuh ke tangan penjajah pada saat terjadi Agresi Militer Belanda II (1947-1948), "Meuligoe Bupati Bireuen yang sekarang ini pernah menjadi tempat pengasingan presiden Soekarno," 18 Juni 1948, Bireuen pernah menjadi Ibukota Republik Indonesia yang ketiga selama seminggu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah yang dipakai untuk menyusun fakta, mendeskripsikan, dan menarik kesimpulan tentang masa lampau. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam metode sejarah yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah identifikasi sejarah dan bangunan - bangunan peninggalan bersejarah di Kabupaten Bireuen.</p> <p>Copyright ©2023 The Authors This is an open access article under the CC-BY-SA 4.0 International License</p>

PENDAHULUAN

Wisata Sejarah dan Warisan Budaya adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi destinasi wisata sejarah dan warisan budaya tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata sejarah dan warisan budaya yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Kabupaten Bireuen merupakan salah satu kabupaten di provinsi Aceh yang memiliki heriok perjuangan dalam mengusir penjajah Belanda dan Jepang saat merebut kemerdekaan Indonesia karena jasa itulah kabupaten Bireuen di juluki sebagai Kota Juang. Selama seminggu Presiden Soekarno berada di Bireuen aktivitas Republik dipusatkan di Bireuen di rumah kediaman Kolonel Hussein Joesoef, Panglima Divisi X Komandemen Sumatera, Langkat dan Tanah Karo, di Kantor Divisi X (Pendopo Bupati Bireuen sekarang). Dalam keadaan darurat, Bireuen pernah menjadi ibukota RI ketiga, setelah jatuhnya Yogyakarta ke dalam kekuasaan Belanda pada tanggal 18 Juni 1948 pada saat terjadi Agresi Militer Belanda II (1947-1948). Waktu itu Bireuen dijadikan sebagai pusat perjuangan dalam menghadapi setiap serangan musuh. Karena itu pula sampai sekarang, Bireuen mendapat julukan sebagai "Kota Juang".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Creswell (1998) dalam Gun Faisal (2019) Studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

* Corresponding authors | Zuraihan | Prodi Arsitektur Universitas Almuslim, Matanglumpangdua, Bireuen, Indonesia.

Alamat e-mail | zuraihan.almuslim@gmail.com



<https://doi.org/10.51179/rkt.v7i1.1834>



<http://www.journal.umuslim.ac.id/index.php/rkt>

Zuraihan, Z., Idayani, I., Kumita, K. (2023). Bireuen Sebagai Kota Juang. *Jurnal Rekayasa Teknik dan Teknologi (Rekatek)*, 7(1), 42-45.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

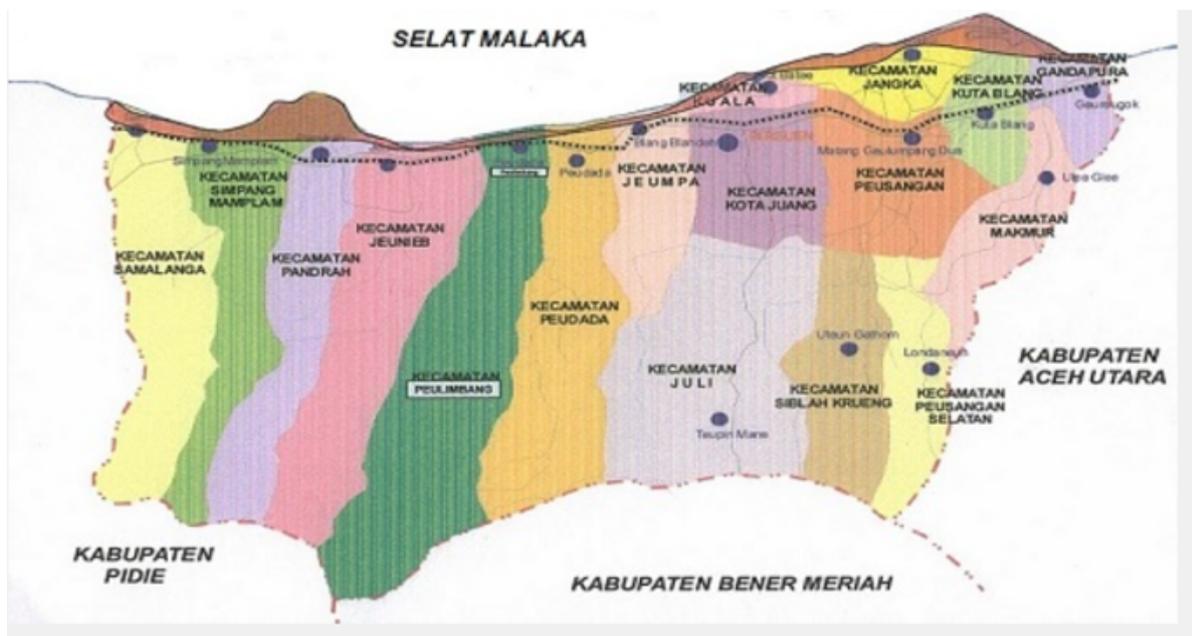
Keberadaan bireuen dikenal karena keberadaan Radio Rimba Raya di daratan tinggi gayo Melalui radio inilah disiarkan pesan-pesan perjuangan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Karena pada saat itu Yogyakarta yang merupakan ibu kota Pemerintahan Darurat Republik Indonesia telah dikuasai Belanda. Radio ini memiliki panggilan sinyal: "Suara Radio Republik Indonesia", "Suara Indonesia Merdeka", "Radio Rimba Raya", "Radio Divisi X", "Radio Republik Indonesia". Disiarkan oleh Tentara Republik Indonesia Divisi X/Aceh pimpinan Kolonel Husein Yusuf. Siaran RRR disiarkan ke seluruh dunia pada 23 Agustus hingga 2 Nopember 1949.

Radio Rimba Raya berperan sangat besar terhadap kelangsungan pemerintahan Republik Indonesia. Pada saat itu Belanda telah menguasai ibu kota pemerintahan Indonesia. Dan mengumumkan lewat radio Hilversum (milik Belanda) kepada dunia, bahwa Negara Indonesia tidak ada lagi. Radio Rimba Raya membatalkan berita tersebut dan mengatakan bahwa Indonesia masih ada. Siaran itu dapat ditangkap jelas oleh sejumlah radio di Semenanjung Melayu (Malaysia), Singapura, Saigon (Vietnam), Manila (Filipina) bahkan Australia dan Eropa.

Secara geografis Kabupaten Bireuen terletak diantara $04^{\circ} 54' 00'' - 05^{\circ} 21' 00''$ LU dan $96^{\circ} 20' 00'' - 97^{\circ} 21' 00''$ BT yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Utara pada tanggal 12 Oktober 1999 (berdasarkan Undang-undang No. 48 Tahun 1999). Luas wilayah Kabupaten Bireuen adalah $1.796,32 \text{ Km}^2$ (179.632 Ha), dengan ketinggian 0 - 2.637 mdpl (meter di atas permukaan laut).

Profil wilayah kabupaten bireuen:

Timur	: Kab. Aceh Utara
Barat	: Kab. Pidie Jaya dan Kab. Pidie
Utara	: SelatMalaka
Selatan	: Kab. Bener Meriah dan Kab. Aceh Tengah
Luas Wilayah Daratan	: 1.796,31 Km ²
Jumlah Kecamatan	: 17 Kecamatan
Jumlah Desa/Kelurahan	: 75 Mukim dan 609 Gampong



Gambar 1 Peta Kabupaten Bireuen

Sumber : <https://pn-bireuen.go.id/newweb/link/20160610103232297705799575a34d09e3f1.html>

Adapun mengenai Bireuen dijuluki sebagai Kota Juang, Bireuen pernah menjadi ibukota RI yang ketiga selama seminggu, setelah Yogyakarta jatuh ke tangan penjajah pada saat terjadi Agresi Militer Belanda II (1947-1948), "Meuligoe Bupati Bireuen yang sekarang ini pernah menjadi tempat pengasingan presiden Soekarno," 18 Juni 1948, Bireuen pernah menjadi Ibukota Republik Indonesia yang ketiga selama seminggu.

Kota-kota yang pernah menjadi Ibu Kota Indonesia yaitu Pindahan ibu kota kali pertama adalah dari Jakarta ke Yogyakarta. Setelah Jakarta jatuh ke tangan Belanda pada 29 September 1945 dan pada tanggal 2 Januari 1946, ibu kota Indonesia pindah ke Kota Jogjakarta. setelah Yogyakarta jatuh ke tangan Belanda pada agresi militer ke-dua. Bukittinggi yang terletak di Sumatera Barat, sempat menjadi ibu kota Indonesia pada 19 Desember 1948 Setelah kota Bukittinggi, Bireuen, Aceh dipilih sebagai Ibu Kota Indonesia pada 1948 saat terjadi Agresi Militer Belanda II (1947-1948), Selama sepekan, sejak 18 Juni 1948. Bangunan-bangunan bersejarah yang menjadi saksi perjuangan kota juang bireuen dalam mempertahankan kemerdekaan yaitu:

1. Meuligoe Bupati Bireuen, Bangunan meuligoe ini dibangun di atas tahun 1934. Perkiraan ini dikaitkan dengan surat keputusan Vander Guevernment General van Nederland Indie pada tanggal 7 September 1934

yang diantaranya berisikan pembagian Afdeeling Noord Kust van Aceh (Kabupaten Aceh Utara) ke dalam tiga kewedanaan, salah satunya adalah Onder Afdeeling Bireun. Tahun 1934 sebagai rumah Wedana Bireuen (Kolonial Belanda) pada Tahun 1945 meuligoe bireuen difungsikan sebagai rumah Panglima Devisi X Komandemen Sumatera, Langkat dan Tanah Karo. Tahun 1948 pada saat terjadinya agresi militer ke II pernah menjadi tempat menetapnya Presiden Sukarno dan sebagai Pusat Pemerintahan RI selama seminggu, setelah pemekaran kabupaten bireuen pada tanggal 12 Oktober Tahun 1999 sebagai Kantor Pusat Pemerintahan Bireuen (Meuligoe Bupati Bireuen). Pada Tahun 2007 – sekarang Sebagai Pendopo Bireuen sebagai tempat menerima tamu negara dan Lapas Sambut Pejabat Negera dan acara Penkab Bireuen.



Gambar 2 Photo Meuligoe Bupati Bireuen

Sumber : <https://www.google.com/>

2. Monumen Batee Kureung, Monumen “Batee Kureng” Bireuen menjadi ikon Kota Bireuen sebagai Kota Juang pada saat masa perjuangan melawan kolonial. Bireuen memiliki pasukan perang yang tangguh mereka menamakan dirinya “ Laskar Batee Kureng”. Batee Krueng merupakan nama salah satu batalyon Tentara Islam Indonesia (TII) dibawah pimpinan Abdul Hamid yang bermarkas di daerah Juli wilayah kewedanaan Bireuen (ketika masih berada dibawah Aceh Utara). Ketika bersatunya TII dalam NKRI, untuk mengenang namanya oleh Pemerintah Bireuen di lambangkan dengan sebuah batu besar yang diambil dari pedalaman Kecamatan Juli. Pada Rabu, tanggal 8 April 1987 diadakan “Apel Angkatan 45” di halaman rumah mantan Panglima Divisi Gajah I/Divisi X TNI Komandemen Sumatera. Pada tugu Batee Kureng ketika itu bertuliskan “Gemilang Datang Padamu Bila Tekad Kukuh Berpadu”



Gambar 3 Photo Monumen Batee Kureung

Sumber: <https://www.google.com>

KESIMPULAN

Julukan Bireuen sebagai “Kota Juang” sebagai daerah yang menjadi benteng pertahanan kemerdekaan Republik Indonesia setelah agresi militer belanda ke II, Bireuen pernah menjadi ibukota RI yang ketiga selama seminggu, setelah Yogyakarta jatuh ke tangan penjajah pada saat terjadi Agresi Militer Belanda II (1947-1948), “Meuligoe Bupati Bireuen yang sekarang ini pernah menjadi tempat pengasingan presiden Soekarno,” 18 Juni 1948 , Bireuen pernah menjadi Ibukota Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidayat, Rahmat. "Pendopo Bireuen Resmi Menjadi Cagar Budaya." *Acehekspres.Com*, December. <https://www.acehekspres.com/news/pendopo-bupati-bireuen-resmi-jadi-cagar-budaya/index.html>.
- <https://steemit.com/@discoverbireuen>. 2018. "Menilik Sejarah Meuligoe (Pendopo) Bireuen." <https://steemit.com/aceh/@discoverbireuen/menilik-sejarah-meuligoe-pendopo-bireuen>.
- Sakubat, M. Ilham. "No Title Voetbal Of Aceh (VOA) Bireuen Yang Terlupakan." *Mercinews.Com*, September. <https://www.mercinews.com/berita/voetbal-of-aceh-voa-bireuen-yang-terlupakan>.
- Silitonga, Samuel Saut Marihot, and I Putu Anom. 2016. "Kota Tua Barus Sebagai Daerah Tujuan Wisata Sejarah Di Kabupaten Tapanuli Tengah." *Jurnal Destinasi Pariwisata* 4 (2). <https://doi.org/10.24843/despar.2016.v04.i02.p02>.
- Therik, Wilson M. A. 2018. "Kota Kupang Sebagai Heritage City." *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 7 (3). <https://doi.org/10.32315/jlbi.7.3.161>.
- Yusuf, Ruslan. 2015. "Bireuen, Ibukota Ketiga Republik Indonesia (1948)." *Kompasiana*, 2015. <https://www.kompasiana.com/ruslan./54f79ceaa33311df1d8b457e/bireuen-ibukota-ketiga-republik-indonesia-1948>.